

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini teknologi semakin meningkat dan semakin banyak perusahaan sejenis yang muncul membuat persaingan di dunia bisnis semakin ketat. Hal ini membuat persoalan manajemen menjadi semakin kompleks. Apalagi dengan kondisi perekonomian Indonesia yang belum stabil, sehingga membuat banyak perusahaan kesulitan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Berdasarkan hal tersebut perusahaan-perusahaan yang ada dituntut untuk senantiasa mengembangkan berbagai strategi bisnis.

Tujuan utama perusahaan pada umumnya ialah memperoleh laba atau keuntungan yang semaksimal mungkin. Bagi suatu perusahaan untuk memperoleh laba yang semaksimal mungkin, dapat dilakukan dengan memperbesar jumlah produksi yang dapat dijual. Salah satu faktor produksi terpenting ialah modal kerja yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasi perusahaan demi menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

Dalam mencapai tujuan perusahaan, sebagian besar waktu manajer financial dialokasikan untuk manajemen modal kerja. Manajemen modal kerja yang baik sangat penting dalam bidang keuangan karena kesalahan dan kekeliruan dalam mengelola modal kerja dapat mengakibatkan kegiatan usaha menjadi terhambat atau terhenti sama sekali. Sehingga adanya analisis atas

modal kerja perusahaan sangat penting untuk dilakukan untuk mengetahui situasi modal kerja pada saat ini, kemudian hal itu dihubungkan dengan situasi keuangan yang akan dihadapi pada masa yang akan datang. Dari informasi ini dapat ditentukan program apa yang harus dibuat atau langkah apa yang harus diambil untuk mengatasinya.

Penggunaan dan pengelolaan modal kerja yang baik adalah salah satu kunci sukses dalam sebuah usaha untuk terus beraktivitas dalam memproduksi barang maupun jasa. Apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan tingkat modal kerja yang memuaskan maka kemungkinan perusahaan akan berada dalam keadaan yang tidak aman. Kondisi modal kerja merupakan salah satu gambaran apakah perusahaan beroperasi sesuai dengan kelayakan financial menurut aktivitas yang ada serta perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan.

Modal kerja memiliki sifat yang fleksibel, besar kecilnya modal kerja dapat ditambah atau dikurangi sesuai kebutuhan perusahaan. Menetapkan modal kerja harus dimanfaatkan seefisien mungkin.

Menurut Mardiyanto (2009) menyatakan bahwa :

“Kebijakan modal kerja (working capital policy) mencakup dua hal: jumlah aktiva lancar yang dikehendaki dan bagaimana aktiva lancar itu akan dibiayai. Dikaitkan kembali dengan trade off antara likuiditas dan profitabilitas, kebijakan modal modal kerja sebenarnya bertujuan mencapai bauran yang optimal antara likuiditas dan profitabilitas. Dengan kata lain, kebijakan modal kerja dimaksudkan untuk mencapai tingkat profitabilitas tertentu sesuai dengan tingkat risiko yang bersedia ditanggung perusahaan.”

Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan

untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Makin tinggi likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur. Oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya.

Selain itu, penentuan sumber dana juga menjadi masalah yang penting yang harus dihadapi perusahaan. Penentuan sumber dana bisa dipenuhi dari sumber intern perusahaan seperti penarikan modal melalui penjualan saham kepada masyarakat atau dari laba ditahan yang akhirnya dapat digunakan kembali menjadi modal. Selain sumber dana intern, sumber dana juga dapat dipenuhi dari sumber ekstern perusahaan seperti meminjam dana dari para kreditur atau menerbitkan obligasi yang ditawarkan kepada masyarakat. Jika perusahaan menggunakan lebih banyak hutang dari pada modal sendiri, ini dapat menyebabkan menurunnya profitabilitas karena beban bunga yang harus dibayarkan kepada para kreditur juga meningkat. Jadi apabila perusahaan memutuskan untuk meningkatkan jumlah hutangnya, ini berarti meningkatkan resiko keuangan. Apalagi bila perusahaan tidak dapat mengelola dana dari hutang itu dengan baik maka akan berdampak negatif dan menurunkan profitabilitas. Sebaliknya juga, apabila perusahaan dapat mengelola dana tersebut dengan baik dan dapat digunakan untuk investasi-investasi pada

proyek yang produktif, maka akan berdampak positif dan dapat meningkatkan profitabilitas.

Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu. Profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri sering digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektivitas penggunaan modal kerja dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal kerja yang digunakan dalam operasi. Dengan melihat tingkat profitabilitas dan modal kerja suatu perusahaan dari tahun ketahun, dapat diketahui apakah terjadi kenaikan atau penurunan tingkat keuntungan dan modal kerja suatu perusahaan tersebut.

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya selalu membutuhkan modal kerja yang mencukupi. Keberadaan modal kerja sangat penting bagi perusahaan untuk menunjang seluruh kegiatannya. Dengan adanya efisiensi dan efektivitas modal kerja maka diharapkan perusahaan dapat meningkatkan profitabilitasnya. Efisiensi modal kerja merupakan ketepatan cara (usaha dan kerja) dalam menjalankan sesuatu yang tidak membuang waktu, tenaga, biaya dan kegunaan berkaitan penggunaan modal kerja yaitu mengupayakan agar modal kerja yang tersedia tidak kelebihan dan tidak juga kekurangan. Untuk dapat menentukan jumlah modal kerja yang efisien, terlebih dahulu diukur dari elemen- elemen modal kerja.

Dalam pengelolaan modal kerja perlu diperhatikan tiga elemen utama modal kerja, yaitu kas, piutang dan persediaan. Kas merupakan salah

satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Namun bukan berarti perusahaan harus mempertahankan jumlah persediaan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas akan mengakibatkan banyak uang yang menganggur sehingga akan memperkecil profitabilitas.

Menurut H.G. Guthman dalam Riyanto (2011), yakni bahwa *“jumlah kas yang sebaiknya dipertahankan oleh perusahaan adalah tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aktiva lancar”*.

Di dalam modal kerja, perusahaan juga harus melakukan manajemen terhadap piutang usaha. Manajemen harus dapat membuat kebijakan-kebijakan mengenai penagihan piutang. Kebijakan-kebijakan tersebut dapat membantu perusahaan dalam menagih piutangnya tepat pada waktunya. Manajer harus menganalisa mengenai apakah terjadi masalah dalam penagihan. Periode pengumpulan piutang akan memberikan dampak pada profitabilitas perusahaan. Dengan mengetahui waktu yang diperlukan perusahaan untuk mengumpulkan piutangnya, perusahaan dapat mengetahui juga seberapa jauh kebijakan perusahaan dapat mendukung secara efektif dalam pengumpulan piutang. Jika sebuah perusahaan membutuhkan waktu yang terlalu lama untuk mengumpulkan piutang maka akan terjadi investasi berlebihan pada piutang dan ini akan berdampak buruk bagi perusahaan

karena ada kemungkinan bahwa piutang-piutang yang tertagih itu sulit untuk direalisasi. Hal itu dapat menurunkan profitabilitas.

Persediaan merupakan salah satu bagian dari modal kerja. Seringkali persediaan merupakan bagian aset lancar yang memiliki kuantitas yang cukup besar dan membutuhkan perhatian khusus. Sebagian besar perusahaan mempertahankan tingkat persediaan pada tingkat tertentu. Hal ini terjadi karena perusahaan ingin memiliki persediaan yang cukup agar penjualan perusahaan dapat terus berjalan. *“Jika persediaan tidak cukup, maka dapat terjadi penurunan volume penjualan dibawah tingkat yang dapat dicapai”*. (Subramarnyam dan Wild, 2010).

Subramarnyam dan Wild, 2010 menyatakan bahwa

“Manajemen mengelola persediaan perusahaan dengan sebaik-baiknya sehingga kegiatan penjualan perusahaan dapat berjalan dengan baik. Investasi yang berlebihan pada persediaan mengakibatkan perusahaan dihadapkan pada berbagai biaya-biaya seperti biaya penyimpanan, biaya asuransi, biaya pajak, biaya keuangan dan kerusakan fisik pada persediaan itu sendiri”.

Ketika biaya-biaya ini memiliki porsi yang cukup besar maka biaya-biaya ini akan mengurangi profitabilitas. Investasi berlebihan pada persediaan juga mengidentifikasikan bahwa terjadi masalah dalam pengelolaan persediaan. Ada kemungkinan bahwa produk-produk yang dimiliki perusahaan tidak laku terjual, sehingga persediaan itu menumpuk. Tidak lakunya barang bisa mengidentifikasikan bahwa kebijakan-kebijakan mengenai penjualan harus diperbaiki sehingga persediaan dapat dijual oleh perusahaan.

Di dalam perusahaan diperlukan adanya pengelolaan modal kerja yang tepat karena pengelolaan modal kerja akan berpengaruh pada kegiatan operasional perusahaan. Kegiatan operasional ini akan berpengaruh pada pendapatan yang akan diperoleh perusahaan. Pendapatan tersebut akan dikurangi dengan beban pokok penjualan dan beban operasional atau beban lainnya sampai diperoleh laba atau rugi. Dengan kata lain, pengelolaan modal kerja ini berpengaruh pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (profitabilitas). Perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat profitabilitas tinggi berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut.

Untuk menetapkan modal kerja yang berupa kas, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya, dibutuhkan analisis yang tepat dan memiliki tingkat risiko yang rendah agar penggunaan modal kerja tersebut dapat dimanfaatkan secara efektif. Jika besaran modal kerja yang ditetapkan tidak sesuai dengan kebutuhan perusahaan, baik berlebihan maupun kekurangan, akan menghasilkan dampak yang negatif. Modal kerja yang berlebihan terutama dalam bentuk kas dan setara kas dapat merugikan perusahaan karena akan menyebabkan banyaknya dana-dana yang menumpuk dalam neraca sehingga mengurangi tingkat produktifitas dari aktiva tersebut.

Disamping itu kelebihan modal kerja juga akan memungkinkan perusahaan kurang efisien dalam menjalankan operasinya karena dapat memicu pemborosan. Kekurangan modal kerja juga akan berdampak negatif bagi perusahaan, selain akan mengganggu likuiditas dari perusahaan tersebut,

kegiatan operasional sehari-hari perusahaan juga akan terhambat. Kegiatan operasional yang terhambat akan mengganggu proses produksi maupun penjualan perusahaan sehingga profitabilitas perusahaan juga akan terganggu. Efektivitas modal kerja dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio modal kerja. Rasio modal kerja digunakan untuk mengukur kecukupan jumlah modal kerja yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Dengan menggunakan rasio modal kerja dapat diketahui nilai kecukupan dari aktiva lancar seperti kas, piutang, dan persediaan. Beberapa rasio modal kerja yang dapat digunakan antara lain rasio perputaran kas (*cash turnover*), periode pengumpulan piutang rata-rata (*average collection period*), dan perputaran persediaan (*inventory turnover*). Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin cepat periode perputaran modal kerja, semakin cepat perputarannya sehingga perputaran modal kerja semakin tinggi dan perusahaan semakin efektif yang pada akhirnya profitabilitas semakin meningkat.

Peranan manajemen modal kerja dan profitabilitas seakan menjadi daya tarik tersendiri bagi para peneliti. Seperti hadirnya beberapa penelitian sebelumnya yang mengangkat tema yang sama, yaitu hubungan antara manajemen modal kerja dengan profitabilitas. Hubungan antara modal kerja dan profitabilitas tersebut telah dibuktikan oleh beberapa peneliti tersebut. Sehingga memberikan hasil mengenai hubungan manajemen modal kerja dengan profitabilitas pada masing-masing obyek penelitian mereka.

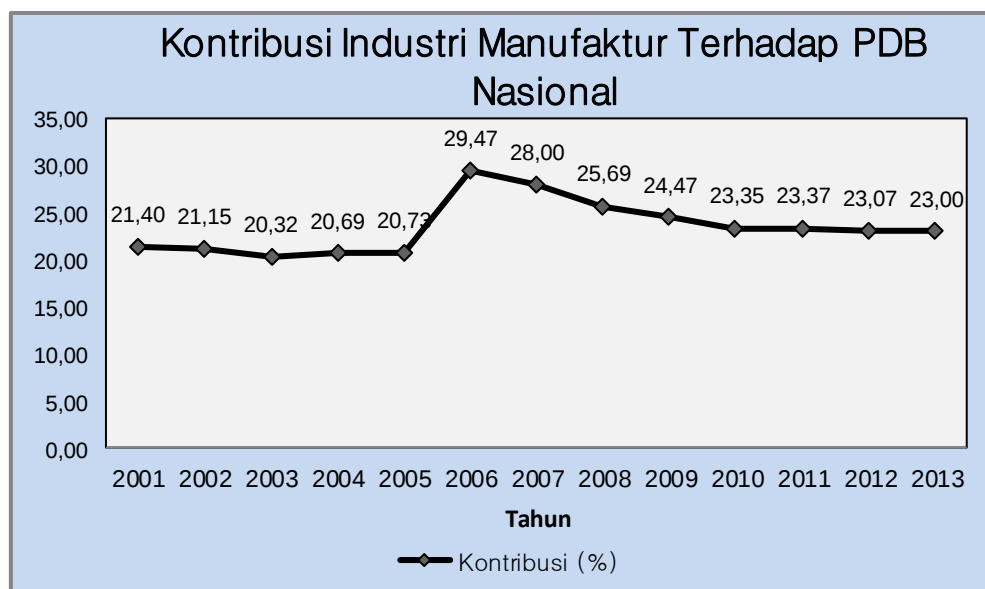
Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat perbedaan hasil penelitian. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2011) serta Satriya dan Iestari (2014) menunjukkan hasil bahwa perputaran kas (*cash turnover*) berpengaruh positif terhadap ROI. Sedangkan hasil penelitian Kautsari (2014) mempunyai hasil yang berbeda yaitu perputaran kas berpengaruh negatif terhadap ROI.

Penelitian yang dilakukan oleh Kautsari (2014), Ismanto (2013) serta Irsutami (2014) menunjukkan bahwa perputaran persediaan (*inventory turnover*) berpengaruh negatif terhadap ROI. Sedangkan penelitian yang dilakukan Satriya dan Iestari (2014) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu perputaran persediaan mempunyai pengaruh positif terhadap ROI dan Rahma (2011) menunjukkan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROI.

Penelitian yang dilakukan oleh Kautsari (2014) dan Irsutami (2014) bahwa periode pengumpulan piutang rata-rata piutang berpengaruh negatif terhadap ROI sedangkan Ismanto (2013) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROI.

Dengan adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan terdahulu, maka perlu dilakukan penelitian kembali terhadap variable-variabel tersebut. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis bertujuan melakukan kajian empiris terhadap hubungan modal kerja dengan profitabilitas, khususnya perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

Industri manufaktur menjadi salah satu sektor industri penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi Negara Indonesia. Dalam proses produksinya perusahaan membutuhkan berbagai sumber daya termasuk sumber daya manusia. Karena itu industri manufaktur dapat menyerap tenaga kerja dan dapat meningkatkan pendapatan negara. Berikut grafik kontribusi industri manufaktur terhadap PDB Nasional dari tahun 2001 - 2013.



Sumber : BPS, Bisnis Indonesia dan Investor Daily, data diolah peneliti, 2017

Gambar 1. 1 Grafik Kontribusi Industri Manufaktur Terhadap PDB Nasional

Pada gambar di atas terlihat bahwa kontribusi industri manufaktur terhadap PDB Nasional cenderung menurun walaupun dari tahun 2001 sampai dengan 2006 mengalami kenaikan. Kontribusi PDB Nasional ini berkaitan dengan pendapatan atau keuntungan yang diperoleh setiap perusahaan sektor manufaktur. Jika keuntungan setiap perusahaan industri manufaktur menurun

dapat mengakibatkan menurunnya juga hasil pendapatan negara. Keuntungan perusahaan tergantung pada pengelolaan modal kerjanya.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2011 - 2015)”**.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan sebelumnya, topik yang dibahas dalam skripsi ini adalah hanya mengenai modal kerja yang dijelaskan dengan perhitungan perputaran kas (*cash turnover*), periode pengumpulan piutang rata-rata (*average collection period*), perputaran persediaan (*inventory turnover*) dan rasio profitabilitas yang dijelaskan dengan perhitungan ROI.

Data dalam penelitian ini dibatasi, data penelitian diambil dari laporan keuangan perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011 - 2015.

C. Perumusan masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh perputaran kas (*cash turnover*) terhadap profitabilitas ?

2. Bagaimana pengaruh periode pengumpulan piutang rata-rata (*average collection period*) terhadap profitabilitas ?
3. Bagaimana pengaruh perputaran persediaan (*inventory turnover*) terhadap profitabilitas ?
4. Apakah perputaran kas (*cash turnover*), periode pengumpulan piutang rata-rata (*average collection period*), perputaran persediaan (*inventory turnover*) secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran kas (*cash turnover*) terhadap profitabilitas secara parsial.
2. Untuk mengetahui pengaruh periode pengumpulan piutang rata-rata (*average collection period*) terhadap profitabilitas secara parsial.
3. Untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan (*inventory turnover*) terhadap profitabilitas secara parsial.
4. Untuk mengetahui pengaruh, perputaran kas (*cash turnover*), piutang rata-rata (*average collection period*), perputaran persediaan (*inventory turnover*) secara simultan.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, maka akan diperoleh beberapa manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut :

1. Secara teoritis:

- a. Penelitian ini dapat berguna bagi para peneliti maupun para akademisi untuk memahami pengaruh modal kerja (perputaran kas, periode pengumpulan piutang rata-rata, dan perputaran persediaan) terhadap profitabilitas.
- b. Memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas.

2. Secara operasional

- a. Memberikan kontribusi pemikiran terhadap para pemakai laporan keuangan dalam memahami bagaimana pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas.
- b. Menambah pengetahuan pihak manajemen perusahaan mengenai besarnya pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas, sehingga diharapkan membantu pihak manajemen dalam pengelolaan modal kerja untuk memaksimalkan profitabilitas.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulis sebagai penerapan hasil teori yang diperoleh selama menempuh perkuliahan yang diaplikasikan dalam praktek nyata.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, pembahasan dan penyajian hasil penelitian akan disusun dengan materi sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan dikemukakan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan pengertian dan teori-teori yang mendasari dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, yang digunakan sebagai pedoman dalam menganalisis masalah dan memberikan gambaran umum hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta hipotesis terhadap penelitian yang dilakukan. Teori-teori yang digunakan berasal dari literatur-literatur yang ada.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini dijelaskan mengenai bagaimana metode yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan, jenis dan sumber data yang digunakan, variable-variable penelitian, penentuan populasi dan sampel penelitian, serta metode analisis data yang dipakai dalam penelitian tersebut.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan diuraikan deskripsi obyek penelitian, seluruh proses dan teknik analisis data hingga hasil dari pengujian seluruh hipotesis penelitian sesuai dengan metode yang digunakan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir akan diuraikan mengenai jawaban singkat berupa kesimpulan atas pembahasan yang telah diperoleh dan dituliskan kembali secara singkat, serta akan diuraikan pula saran-saran yang berkaitan dengan pembahasan yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk penelitian sebelumnya.